

**ANALISIS PENGARUH UPAH MINIMUM REGIONAL, JUMLAH  
PENDUDUK, DAN PDRB TERHADAP PENGANGGURAN DI PROVINSI  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2000-2016**

**JURNAL**



**Oleh :**

**Nama : Syamsul Ma 'Arief**

**Nomor Mahasiswa : 14313051**

**Program Studi : Ilmu Ekonomi**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2018**

ANALISIS PENGARUH UPAH MINIMUM REGIONAL, JUMLAH  
PENDUDUK, DAN PDRB TERHADAP PENGANGGURAN DI PROVINSI  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2000-2016

Syamsul Ma 'Arief

14313051

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

E-mail : [Syamsulm123@gmail.com](mailto:Syamsulm123@gmail.com)

ABSTRACT

Analysis of the effect of regional minimum wages, total population, and gross regional domestic product at current prices on unemployment in the province of special region Yogyakarta year 2000-2016. Unemployment is an employment problem that has now reached a fairly apprehensive condition. Is generally due to the fact that the number of labor force or job seekers is not proportional to the number of employment opportunities that can absorb the workforce. Unemployment is largely due to selective personal selectivity in order to find a job with higher salaries and there are a lot of unemployment due to the lack of expertise possessed by the person and only one skill. The purpose of this study is to analyze the value of regional minimum wage, total population and gross regional domestic product at current prices unemployment rate in the province of special region of Yogyakarta year 2000-2016.

Keyword : Unemployment, UMR , Total Population and PDRB.

## 1. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk terbesar keempat didunia memiliki potensi pasar yang cukup besar dilihat dari sisi input tenaga kerja. Jumlah penduduk yang besar dapat menggerakkan pasar dari sudut permintaan melalui *multiplier effect* karena adanya *aggregate demand* yang tinggi. Sebagai sumber tenaga kerja, jumlah penduduk dan tenaga kerja yang besar tidak menjadi aset potensial yang dapat dikembangkan untuk mendorong kegiatan ekonomi melainkan secara tidak langsung menjadi beban dalam pembangunan.

Salah satu masalah yang sangat serius dihadapi di Indonesia dewasa ini adalah masalah pengangguran. Pengangguran merupakan masalah tenaga kerja yang saat ini sudah mencapai kondisi yang cukup memprihatinkan. Jumlah pengangguran dan setengah menganggur mengalami peningkatan. Sebaliknya pengangguran dan setengah pengangguran yang tinggi merupakan pemborosan sumber daya dan potensi yang ada, menjadikan beban keluarga dan masyarakat, sumber utama kemiskinan dapat mendorong peningkatan keresahan sosial dan kriminal, dan dapat menghambat pembangunan dalam jangka panjang.

Upah Minimum Regional adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau para pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Tingkat upah minimum ditetapkan secara sektoral dan regional. Mulai tahun 2010, tingkat upah minimum regional dikenal dengan tingkat Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Upah Minimum Kota (UMK). Tingkat upah minimum yang ditetapkan diatas tingkat upah rata-rata yang diperoleh pekerja akan menyebabkan pengusaha mengurangi tenaga kerja sehingga penyerapan tenaga kerja akan berkurang. Di pasar tenaga kerja, penawaran, tenaga kerja oleh masyarakat akan lebih besar daripada permintaan tenaga kerja oleh pengusaha. Sehingga dampaknya akan menjadi banyaknya pengangguran yang ada di Indonesia. Pengangguran tersebut sering terjadi khususnya upah minimum dikarenakan pendapatan upah yang dihasilkan

masih kurang sehingga banyaknya yang menganggur karena selektif dalam hal mencari pekerjaan.

Jumlah Penduduk adalah perubahan populasi sewaktu – waktu, dan dapat dihitung sebagai perubahan dalam jumlah individu dalam sebuah populasi menggunakan per waktu unit untuk pengukuran. Ketika jumlah penduduk dapat melewati kapasitas muat suatu wilayah atau lingkungan hasilnya berakhir dengan kelebihan penduduk. Gangguan dalam populasi manusia dapat menyebabkan masalah seperti polusi dan kemacetan lalu lintas meskipun dapat ditutupi perubahan teknologi dan ekonomi. Wilayah tersebut dapat dianggap kurang penduduk bila populasi tidak cukup besar untuk mengelola sistem ekonomi. Pada masa sekarang masalah ketenagakerjaan atau pengangguran yaitu masalah yang sering dihadapi oleh semua negara di dunia khususnya negara seperti Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat berdasarkan data yang telah dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dengan jumlah penduduk pada tahun 2010 kurang lebih mencapai 237.641 juta jiwa. Jika tidak tersedia lapangan kerja yang memadai dengan jumlah penduduk sebanyak itu maka akan sulit untuk mencari lapangan pekerjaan. Jumlah penduduk di Indonesia yang semakin banyak perlu adanya padat karya atau perlu adanya antisipasi dalam hal pekerjaan, jika pekerjaan yang satu gagal setidaknya pekerjaan sampingan supaya tidak membuat jumlah angka pengangguran semakin tinggi. Penduduk merupakan semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

Pdrb adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah adalah nilai yang ditambahkan dari kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi. Penghitungan nilai tambah adalah nilai produksi dikurangi biaya antara. Nilai tambah bruto disini mencakup komponen-komponen pendapatan faktor, penyusutan, dan pajak tidak langsung neto. Jadi dengan menjumlahkan nilai tambah bruto dari masing

masing sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari seluruh sektor tadi maka akan diperoleh PDRB atas dasar harga pasar.

## 2. Kajian Pustaka dan Landasan Teori

### 2.1 Kajian Pustaka

Tengkoe Sarimuda RB Soekarnoto (2014) dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh PDRB, UMK, Inflasi, dan Investasi terhadap Pengangguran Terbuka di Kab/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011. Model analisis yang digunakan adalah model regresi data panel. Penelitian ini menggunakan data sekunder selama periode tahun 2007-2011 di 29 kabupaten dan 9 kota Provinsi Jawa Timur dan menggunakan populasi yang merupakan jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Populasi dalam penelitian ini adalah 38 kabupaten/kota di provinsi Jawa Timur. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari beberapa instansi yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti, antara lain : Badan Pusat Statistik (BPS), Jawa Timur, Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi dan Kependudukan Provinsi Jawa Timur, Badan Penanaman Modal (BPM) Jawa Timur, dan instansi terkait di kabupaten/kota. Pendekatan yang paling sesuai akan ditentukan melalui serangkaian uji statistik. Untuk menentukan pendekatan yang lebih sesuai antara OLS dan FEM maka dapat dilakukan *restricted F test*. Dalam hal ini model OLS dapat dianggap sebagai versi restriksi dari model FEM. Jika restriksi ini diterima secara statistik maka koefisien *dummy* perbedaan konstanta tidak signifikan. Dengan demikian pendekatan OLS akan lebih tepat. Namun jika justru penambahan *dummy* signifikan secara statistik maka model FEM memberikan estimator yang lebih sesuai. Pendekatan REM bisa dipilih jika asumsi non-korelasi antara *error* dengan salah satu variabel independen bisa dipenuhi. Jika tidak, maka pendekatan REM akan menghasilkan estimator yang tidak konsisten sehingga pendekatan FEM akan memberikan hasil yang lebih sesuai. Uji antara FEM dengan REM dapat dilakukan melalui *Hausman test*. Berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang negatif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota provinsi Jawa Timur tahun 2007-2011. Hal ini terlihat dari koefisien variabel

PDRB yang bertanda negatif sebesar  $-1.53 \cdot 10^{-7}$  dengan nilai t-stat sebesar  $-2.2413$  dan diperoleh probabilitas signifikan sebesar  $0.0265$  yang lebih kecil dari derajat signifikansi ( $\alpha$ ) yang ditentukan sebesar  $0.05$ . Hasil ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1 milyar rupiah pada PDRB maka akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka sebesar  $15.3\%$ .

Ayudha Lindiarta (2014) dalam jurnalnya yang berjudul Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi, dan Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran di Kota Malang (1996-2013) populasi penelitian dan metode pengumpulan menggunakan data sekunder berbentuk time series. Metode Analisis yang digunakan metode penelitian kuantitatif serta analisis penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda, hasil dari Variabel tingkat upah minimum dan variabel pengangguran yang terjadi di Kota Malang berpengaruh negatif dan signifikan. Hal ini bisa dikatakan bahwa ketika variabel tingkat upah minimum naik maka variabel pengangguran yang ada akan turun. Akan tetapi dalam penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan antar kedua variabel tersebut. Parameter upah minimum yang ada tidak berpengaruh secara nyata terhadap permintaan akan tenaga kerja, karena pada umumnya upah bersifat kaku. Upah tidak langsung berubah ketika ada suatu perubahan melainkan akan direspon dalam jangka panjang. Variabel jumlah penduduk dan variabel pengangguran yang terjadi di Kota Malang berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini berarti ketika variabel jumlah penduduk tinggi maka variabel pengangguran akan turun. Hal ini terjadi karena pada kasus pengangguran yang terjadi di Kota Malang didominasi oleh pengangguran yang terdidik. Secara tidak langsung bahwa ketika jumlah penduduk tinggi dan diikuti dengan banyaknya pengangguran terdidik maka pengangguran akan terserap, karena adanya keadaan yang demikian maka akan mendorong setiap orang berlomba-lomba untuk mendapatkan pekerjaan.

Riswandi (2011) dalam jurnalnya yang berjudul Faktor yang mempengaruhi Pengangguran di Sumatera Barat pasca krisis ekonomi pada tahun 2000-2010, penjelasan data dan sumber data, pembentukan model, definisi operasional variabel dan metode pengolahan dan analisis data, Hasil pengujian

dapat disimpulkan setiap variabel pertumbuhan ekonomi ( $Y_d$ ) mempunyai pengaruh yang positif terhadap pengangguran di Sumatera Barat. Jika pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1% maka akan menambah pengangguran sebesar 0.466 persen. Sebaliknya jika terjadi penurunan ekonomi maka akan mengurangi pengangguran sebesar 0.466 persen. Lalu untuk variabel Jumlah penduduk ( $J_p$ ) memiliki pengaruh positif terhadap pengangguran di Sumatera Barat. Ini mungkin saja terjadi karena proporsi angkatan kerja di sumbar lebih besar dari ketersediaan lapangan kerja yang ada, atau bisa jadi kualitas dari angkatan kerja sumbar tidak sesuai dengan kebutuhan pasar. Hal ini berarti jumlah penduduk daerah Sumbar merupakan beban gaji pembangunan ekonomi. Dan variabel Upah Minimum Regional (UMR) memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap pengangguran yang berada di Sumatera Barat. Setiap kenaikan UMR sebesar 1% maka akan mengurangi pengangguran sebesar 1.390 persen. Sebaliknya jika terjadi penurunan UMR maka akan meningkatkan pengangguran sebesar 1.390 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.

Farid Alghofari (2010) dalam jurnalnya yang berjudul Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007, ruang lingkup penelitian menggunakan variabel dependen terhadap pengangguran, dan variabel independen terhadap jumlah penduduk, inflasi, upah minimum provinsi, dan pertumbuhan ekonomi. Metode pengumpulan data berupa jumlah penduduk, inflasi, upah minimum provinsi, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran, hasilnya terdapat berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang positif antara jumlah penduduk dengan tingkat pengangguran di Indonesia tahun 1980-2007. Jumlah Penduduk yang berada di Indonesia ini berdasarkan grafik dan data yang disajikan sebelumnya dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang bertambah tiap tahunnya ternyata memiliki hubungan searah dengan jumlah pengangguran. Dengan bertambahnya jumlah penduduk akan mengakibatkan bertambahnya jumlah pengangguran. Hal ini juga didapat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0.883251251 antara jumlah penduduk dan jumlah pengangguran. Hal ini mengindikasikan hubungan positif dan kuat antara jumlah penduduk jumlah pengangguran. Berdasarkan nilai koefisien tersebut dapat disimpulkan bahwa

peningkatan jumlah penduduk seiring dengan peningkatan jumlah pengangguran di Indonesia. Hal ini disebabkan kurangnya penyerapan tenaga kerja, sehingga hubungan antara kenaikan jumlah penduduk di Indonesia sangat kuat dengan kenaikan jumlah pengangguran. Terdapat pengaruh yang signifikan dan mempunyai hubungan yang positif antara upah minimum terhadap pengangguran di Indonesia tahun 1980-2007. Berdasarkan hasil deskripsi statistik secara grafik dan data ditemukan bahwa besaran upah memiliki kecenderungan searah terhadap jumlah pengangguran di Indonesia tahun 1980-2007. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0.940608 yang mengindikasikan hubungan kenaikan upah dengan kenaikan jumlah pengangguran bersifat positif dan kuat. Kenaikan besaran upah minimum rata – rata provinsi memiliki hubungan yang kuat dengan kenaikan pada jumlah pengangguran. Hubungan searah ini disebabkan ketika pemerintah menaikkan upah minimum, maka kenaikan penawaran tenaga kerja pun meningkat, akan tetapi perusahaan lebih memilih mengurangi biaya produksi dengan mengurangi jumlah pekerja agar tidak terjadi *collaps* karena mengalami defisit, sehingga jumlah pengangguran pun meningkat seiring dengan kenaikan upah yang ditetapkan oleh pemerintah.

## 2.2 Teori Upah Minimum Regional

Menurut UU No.13 Tahun 2003 upah minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Pemenuhan kebutuhan yang layak di setiap provinsi berbeda-beda, maka disebut Upah Minimum Provinsi. Upah Minimum adalah suatu penerimaan bulanan minimum (terendah) sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya.



Berdasarkan Undang Undang No. 13 tahun 2003 disebutkan bahwa upah minimum hanya ditujukan bagi pekerja dengan masa kerja 0 (nol) sampai dengan 1 (satu) tahun. Definisi tersebut ada dua unsur penting dari upah minimum yaitu:

1. Upah permulaan adalah upah terendah yang harus diterima oleh buruh pada waktu pertama kali dia diterima bekerja.

2. Jumlah upah minimum haruslah dapat memenuhi kebutuhan hidup buruh secara minimal yaitu kebutuhan untuk sandang, pangan dan keperluan rumah tangga.

Upah minimum diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pekerja agar sampai pada tingkat pendapatan “living wage”, yang berarti bahwa orang yang bekerja akan mendapatkan pendapatan yang layak untuk hidupnya. Upah minimum dapat mencegah pekerja dari eksploitasi tenaga kerja terutama yang low skilled. Upah minimum dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mengurangi konsekuensi pengangguran seperti yang diperkirakan teori ekonomi konvensional.

### 2.3 Teori Jumlah Penduduk

Menurut Smith, penduduk yang meningkat apabila tingkat upah yang berlaku lebih tinggi dan pada tingkat upah subsistensi, yaitu tingkat upah yang hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jumlah penduduk dan hal-hal yang 4 berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (labor force) secara tradisional dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut berarti semakin banyak jumlah angkatan kerja berarti semakin banyak pasokan tenaga kerja, dan semakin banyak jumlah penduduk akan meningkat potensi pasar domestik (Arsyad, 2010).

### 2.4 Teori Produk Domestik Regional Bruto

Menurut (Sadono Sukirno, 2010) indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di suatu daerah provinsi adalah tingkat pertumbuhan PDRB. Ada beberapa alasan yang mendasari pemilihan pertumbuhan PDRB dan bukan indikator lainnya seperti misalnya, pertumbuhan

Produk Nasional Bruto (PNB) sebagai indikator pertumbuhan. Alasan-alasan tersebut adalah:

a. PDRB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas produksi di dalam perekonomian dalam suatu daerah provinsi. Hal ini berarti peningkatan PDRB juga mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi tersebut.

b. PDRB dihitung atas dasar konsep aliran (flow concept), artinya perhitungan PDRB hanya mencakup nilai produk yang dihasilkan pada suatu periode tertentu. Perhitungan ini tidak mencakup nilai produk yang dihasilkan pada periode sebelumnya. Pemanfaatan konsep aliran guna menghitung PDRB, memungkinkan kita untuk membandingkan jumlah output yang dihasilkan pada tahun ini dengan tahun sebelumnya.

c. Batas wilayah perhitungan PDRB adalah suatu provinsi. Hal ini memungkinkan kita untuk mengukur sejauh mana kebijaksanaan-kebijaksanaan ekonomi yang diterapkan pemerintah daerah mampu mendorong aktivitas perekonomian domestik.

## 2.5 Teori Pengangguran

Teori Pengangguran menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis.

Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum mendapatkan pekerjaan tersebut. Angka pengangguran adalah persentase jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja. Penduduk yang sedang mencari

pekerjaan tetapi tidak sedang mempunyai pekerjaan disebut penganggur (Sumarsono, 2009). Menurut (Sadono Sukirno, 2010) dalam suatu perekonomian modern pengangguran dibagi menjadi tiga kelompok yaitu sebagai berikut.

### 1. Pengangguran Normal

Pengangguran yang disebabkan oleh keinginan para pekerja untuk mencari kerja yang lebih baik atau lebih sesuai untuk mereka.

### 2. Pengangguran Struktural

Perkembangan suatu perekonomian akan menimbulkan perubahan-perubahan yang tidak selalu baik akibatnya kepada penggunaan tenaga kerja.

### 3. Pengangguran Konjungtur

Pengangguran yang disebabkan oleh kemerosotan kegiatan ekonomi dinamakan pengangguran konjungtur. Kemerosotan ekonomi menyebabkan pengangguran konjungtur biasanya berlaku sebagai akibat kemerosotan dalam pengeluaran atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh perekonomian tersebut.

## 3. Metode Penelitian

### 3.1 Metode Data Time Series

Dalam mengestimasi regresi data time series, uji linieritas pada penelitian ini menggunakan uji MWD (*Mackinnin, White, Davidson*), sebagaimana uji ini menghitung semua data dalam penelitian dengan menambahkan variabel Z1 dan Z2, untuk melihat apakah nantinya penelitian ini menggunakan model regresi linier atau model regresi log linier.

- a. Menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$  apabila variabel Z1 dan Z2 nilai probabilitasnya  $> \alpha$ , maka variabel tersebut tidak signifikan dan menggunakan model regresi linier.
- b. Menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  apabila variabel Z1 dan Z2 nilai probabilitasnya  $> \alpha$ , maka variabel tersebut signifikan dan menggunakan model regresi log linier.

Dari kerangka pemikiran diatas, analisis data dibatasi pada 4 variabel, diantaranya pengangguran, upah minimum regional, jumlah penduduk, dan produk domestik regional bruto.

Secara ekonometrika hubungan antara upah minimum regional, jumlah penduduk, dan produk domestik regional bruto terhadap pengangguran di Provinsi D.I. Yogyakarta dapat dianalisis dengan menggunakan persamaan regresi data time series secara umum :

$$PGG = \beta_0 + \beta_1 \text{ UMR} + \beta_2 \text{ JP} + \beta_3 \text{ PDRB} + \text{et}$$

Keterangan :

PGG = Pengangguran (persen)

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien Regresi

UMR = Upah Minimum Regional (rupiah jutaan)

JP = Jumlah Penduduk (jiwa)

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto (rupiah jutaan)

Et = Rentan Waktu (periode 2000-2016)

Dalam penelitian ini, penulis juga melakukan pengujian statistik diantaranya yaitu Koefisien Determinasi ( $R^2$ ), pengujian koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F-statistik), dan pengujian koefisien regresi secara individual (Uji t-statistik) beserta penambahan Uji Asumsi Klasik atau Uji Asumsi OLS (Ordinary Least Squares) yang mana akan ditambahkan seperti Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi supaya data tersebut sesuai dengan penelitian yang diinginkan.

4. Hasil dan Pembahasan
  - 4.1 Hasil Uji MWD Model Linier

Tabel Output Hasil Uji MWD Linier

Dependent Variable: PGG

Method: Least Squares

Date: 03/20/18 Time: 02:42

Sample: 2000 2016

Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-13.29943	54.03560	-0.246123	0.8097
UMR	-1.03E-06	1.97E-05	-0.052301	0.9591
JP	6.25E-06	1.80E-05	0.347379	0.7343
PDRB	-5.60E-08	1.06E-07	-0.527595	0.6074
Z1	2.640527	5.338353	0.494633	0.6298
R-squared	0.716223	Mean dependent var		4.967059
Adjusted R-squared	0.621630	S.D. dependent var		1.351369
S.E. of regression	0.831251	Akaike info criterion		2.708158
Sum squared resid	8.291733	Schwarz criterion		2.953221
Log likelihood	-18.01934	Hannan-Quinn criter.		2.732518
F-statistic	7.571670	Durbin-Watson stat		1.435951
Prob(F-statistic)	0.002766			

Sumber : pengolahan data dengan Eviews 9

Diketahui dari hasil uji regresi MWD dengan model linier dari output hasil regresi bahwa nilai probabilitasnya Z1 sebesar 0.6298 tidak signifikan dibandingkan dengan alpha 10% maka menggunakan model linier.

## 4.2 Hasil Uji MWD Log Linier

Tabel Output Hasil Uji MWD Log Linier

Dependent Variable: LOG(PGG)

Method: Least Squares

Date: 03/20/18 Time: 02:45

Sample: 2000 2016

Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	175.9950	52.38643	3.359553	0.0057
LOG(UMR)	2.385428	0.591336	4.033965	0.0017
LOG(JP)	-12.28774	3.792227	-3.240245	0.0071
LOG(PDRB)	-1.209792	0.294445	-4.108718	0.0014
Z2	-0.309180	0.046031	-6.716729	0.0000
R-squared	0.856329	Mean dependent var	1.565165	
Adjusted R-squared	0.808439	S.D. dependent var	0.289376	
S.E. of regression	0.126653	Akaike info criterion	-1.054796	
Sum squared resid	0.192493	Schwarz criterion	-0.809733	
Log likelihood	13.96576	Hannan-Quinn criter.	-1.030436	
F-statistic	17.88105	Durbin-Watson stat	1.693738	
Prob(F-statistic)	0.000054			

Sumber : pengolahan data dengan Eviews 9

Diketahui dari hasil uji regresi MWD dengan model log linier dari output hasil regresi bahwa nilai probabilitasnya Z2 sebesar 0.0000 signifikan dibandingkan dengan alpha 1% maka menggunakan model linier.

Berdasarkan dari kedua pengujian uji MWD dan dari penjelasan hasil yang disesuaikan hipotesisnya model linier menghasilkan nilai probabilitas yang tidak signifikan dibandingkan model log linier yang menghasilkan nilai probabilitasnya yang signifikan.

### 4.3 Hasil Regresi Linier

Tabel Hasil Regresi Linier

Dependent Variable: PGG

Method: Least Squares

Date: 03/19/18 Time: 03:49

Sample: 2000 2016

Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-39.25818	12.48952	-3.143290	0.0078
UMR	-1.05E-05	4.73E-06	-2.210131	0.0456
JP	1.49E-05	4.09E-06	3.646423	0.0030
PDRB	-7.67E-09	4.02E-08	-0.190593	0.8518
R-squared	0.710437	Mean dependent var	4.967059	
Adjusted R-squared	0.643615	S.D. dependent var	1.351369	
S.E. of regression	0.806740	Akaike info criterion	2.610694	
Sum squared resid	8.460789	Schwarz criterion	2.806745	
Log likelihood	-18.19090	Hannan-Quinn criter.	2.630182	
F-statistic	10.63174	Durbin-Watson stat	1.373673	
Prob(F-statistic)	0.000834			

Sumber : pengolahan data dengan Eviews 9

Regresi linier dengan meregresi persamaan sebagai berikut:

$$PGG = \beta_0 + \beta_1 \text{ UMR} + \beta_2 \text{ JP} + \beta_3 \text{ PDRB} + et$$

$$PGG = -39.25818 - 0.00000105 \text{ UMR} + 0.00000149 \text{ JP} - 0.000000000767 \text{ PDRB} + et$$

Jika UMR naik 1 juta rupiah maka PGG akan turun (1.05E-05) 0.00000105

Jika JP naik 1 juta maka PGG akan bertambah sebanyak (1.49E-05) 0.00000149

Jika PDRB naik juta rupiah maka PGG akan turun (7.67E-09) 0.000000000767

Nilai koefisien regresi merupakan ukuran untuk menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Jika nilai koefisien determinasi yang diberi simbol  $R^2$  mendekati angka 1, maka variabel-variabel independen semakin besar dapat menjelaskan variabel dependen jadi dapat dikatakan model tersebut baik. Berdasarkan hasil pengujian pada model linier menghasilkan  $R^2$  sebesar 0.710437 yang berarti menunjukkan bahwa sebanyak 71,40% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, sedangkan sisanya (28,6%) dijelaskan oleh variabel model lain.

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Dari hasilnya didapatkan bahwa nilai probabilitas sebesar  $0.000834 < \alpha = 5\% (0.05)$ , artinya signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dependen secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen.

#### Hasil Regresi Pengujian Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-39.25818	12.48952	-3.143290	0.0078
UMR	-1.05E-05	4.73E-06	-2.210131	0.0456
JP	1.49E-05	4.09E-06	3.646423	0.0030
PDRB	-7.67E-09	4.02E-08	-0.190593	0.8518

*Sumber : olah data dengan eviews*

Berdasarkan hasil di atas dari hasil regresi menggunakan linier maka dapat disimpulkan bahwa:

Upah Minimum Regional (UMR)

Dari hasil uji signifikansi didapat probabilitas sebesar  $0.0456 < \alpha = 5\% (0.05)$ , artinya adalah tidak signifikan yang menjadikan tidak berpengaruh terhadap jumlah pengangguran yang di Provinsi D.I. Yogyakarta.



### Jumlah Penduduk (JP)

Dari hasil uji signifikansi didapat probabilitas sebesar  $0.0030 < \alpha = 1\%$  (0.01), artinya adalah signifikan dan berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk yang menganggur di Provinsi D.I. Yogyakarta. Jumlah Penduduk memiliki nilai koefisien sebesar 0.00000149 serta mempunyai pengaruh yang positif terhadap jumlah pengangguran yang di Provinsi D.I Yogyakarta. Artinya ketika Jumlah Penduduk bertambah 1 juta maka akan meningkatkan jumlah pengangguran sebesar 0.00000149 persen.

### Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Dari hasil uji signifikansi didapat probabilitas sebesar  $0.8518 < \alpha = 10\%$  (0.10), artinya adalah signifikan dan berpengaruh negatif terhadap jumlah pengangguran di Provinsi D.I. Yogyakarta. PDRB memiliki nilai koefisien sebesar 0.000000000767 serta mempunyai pengaruh yang negatif terhadap jumlah pengangguran yang di Provinsi D.I. Yogyakarta. Artinya ketika PDRB bertambah 1 juta rupiah maka akan menurunkan jumlah pengangguran sebesar 0.000000000767 persen.

### Uji Asumsi OLS

#### Uji Multikolinearitas

#### Hasil Uji Multikolinearitas dengan Korelasi

	UMR	JP	PDRB
UMR	1.000000	0.960718	0.973554
JP	0.960718	1.000000	0.916438
PDRB	0.973554	0.916438	1.000000

*Sumber: olah data dengan evIEWS 9*

Tabel 4.9 sebagaimana dijelaskan di muka bahwa pengertian multikolinearitas adalah hubungan linier antara variabel independen dengan regresi. (Oleh karena itu tidak dapat mendeteksi multikolinieritas dengan menguji koefisien korelasi ( $r$ ) antara variabel independen). Sebagai aturan main yang kasar (*rule of thumb*), jika koefisien korelasi cukup tinggi katakanlah di atas 0.85 maka

akan diduga ada multikolinieritas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah maka akan diduga model tidak mengandung unsur multikolinieritas. Namun mendeteksi dengan menggunakan metode ini diperlukan kehati-hatian. Masalah ini timbul terutama pada data *time series* dimana korelasi antarvariabel independen cukup tinggi. Korelasi yang tinggi ini terjadi karena kedua data mengandung unsur tren yang sama yaitu data naik dan turun secara bersamaan. Pada nilai koefisien korelasi dapat dilihat dalam Tabel 4.9 Korelasi antara UMR dengan JP sebesar 0.9608, korelasi antara UMR dengan PDRB sebesar 0.9736 dan korelasi antara JP dengan PDRB sebesar 0.9164. Melihat tingginya nilai koefisien korelasi maka diduga terdapat masalah multikolinieritas.

Cara mengatasi masalah multikolinieritas:

Cara mengatasi multikolinieritas adalah tetap menghasilkan estimator yang BLUE karena masalah estimator yang BLUE tidak memerlukan asumsi tidak adanya korelasi antarvariabel independen. Multikolinieritas hanya menyebabkan kesulitan memperoleh estimator dengan *standard error* yang kecil. Masalah multikolinieritas biasanya juga timbul karena hanya mempunyai jumlah observasi yang sedikit. Dalam hal ini berarti tidak ada pilihan selain tetap menggunakan model untuk analisis regresi walaupun mengandung masalah multikolinieritas (Widarjono, Agus. 2013).

Uji Heterokedastisitas

Tabel 4.10 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas metode *White*. Nilai probabilitas *chi-square Obs\*R-squared* (0.7848) signifikan pada  $\alpha = 5\%$  sehingga pada hasil ini kita menolak  $H_0$  yang artinya pada model terdapat adanya heteroskedastisitas. Jika ditambah datanya, data tidak ada, jika dikurangi datanya maka akan mengubah hasil regresi, jika di transformasi variabel menggunakan log linier maka tidak bisa diuji menggunakan MWD. Jadi asumsi klasik tidak terpenuhi tapi tetap menggunakan model agar tidak mengubah keseluruhan hasil.

### Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode *white*

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.376169	Prob. F(9,7)	0.9132
Obs*R-squared	5.541737	Prob. Chi-Square(9)	0.7848
Scaled explained SS	2.323723	Prob. Chi-Square(9)	0.9853

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 08/18/18 Time: 07:55

Sample: 2000 2016

Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	270.1558	1162.638	0.232365	0.8229
UMR^2	7.31E-11	7.06E-11	1.035358	0.3349
UMR*JP	-9.59E-11	1.52E-10	-0.629827	0.5488
UMR*PDRB	-7.69E-13	9.78E-13	-0.786691	0.4573
UMR	0.000266	0.000475	0.561220	0.5922
JP^2	3.15E-11	1.23E-10	0.255614	0.8056
JP*PDRB	7.59E-13	1.39E-12	0.545004	0.6027
JP	-0.000184	0.000758	-0.242518	0.8153
PDRB^2	6.90E-16	8.27E-15	0.083481	0.9358
PDRB	-2.15E-06	4.34E-06	-0.495543	0.6354

R-squared	0.325985	Mean dependent var	0.342093
Adjusted R-squared	-0.540607	S.D. dependent var	0.422278
S.E. of regression	0.524136	Akaike info criterion	1.835037
Sum squared resid	1.923031	Schwarz criterion	2.325163
Log likelihood	-5.597815	Hannan-Quinn criter.	1.883756
F-statistic	0.376169	Durbin-Watson stat	3.073785
Prob(F-statistic)	0.913248		

*Sumber : olah data dengan evIEWS 9*

Cara mengatasi permasalahan heterokedastisitas:

Jika ditambah datanya, data yang akan digunakan masih belum ada, jika dikurangi datanya maka akan mengubah hasil regresi, jika di transformasikan variabel menggunakan log linier maka tidak bisa diuji menggunakan MWD. Jadi asumsi klasik tidak terpenuhi tapi tetap menggunakan model agar tidak mengubah keseluruhan hasil. Namun jika dengan adanya heterokedastisitas, estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE) hanya *Linier Unbiased Estimator* (LUE) (Widarjono, Agus. 2013).

## Uji Auto korelasi

### Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.257520	Prob. F(1,12)	0.6210
Obs*R-squared	0.357155	Prob. Chi-Square(1)	0.5501

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 08/19/18 Time: 07:35

Sample: 2000 2016

Included observations: 17

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.431223	10.89750	-0.039571	0.9691
UMR	8.76E-08	3.57E-06	0.024502	0.9809
JP	1.32E-07	3.57E-06	0.036977	0.9711
PDRB	-1.60E-09	2.45E-08	-0.065382	0.9489
RESID(-1)	-0.147151	0.289973	-0.507464	0.6210
R-squared	0.021009	Mean dependent var	-6.80E-15	
Adjusted R-squared	-0.305321	S.D. dependent var	0.602888	
S.E. of regression	0.688803	Akaike info criterion	2.332206	
Sum squared resid	5.693398	Schwarz criterion	2.577269	
Log likelihood	-14.82375	Hannan-Quinn criter.	2.356566	
F-statistic	0.064380	Durbin-Watson stat	1.878893	
Prob(F-statistic)	0.991360			

*Sumber : olah data dengan evIEWS 9*

Uji Autokorelasi pada sub bab ini menggunakan uji autokorelasi metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test. Pada uji ini ditentukan informasi persamaan uji LM dengan panjangnya kelambanan residual 1 didasarkan kriteria Akaike dan Schwarz. Nilia koefisien determinasinya ( $R^2$ ) sebesar 0.0210. Kedua,

nilai  $x^2$  hitung sebesar 0.3571 diperoleh dari informasi Obs\*R-squared yaitu jumlah observasi dikalikan dengan koefisien determinasi. Berdasarkan uji LM ini berarti model tidak mengandung masalah autokorelasi. Tidak adanya masalah autokorelasi bisa juga dilihat nilai probabilitas *chi squares* sebesar 0.5501. Jika mengandung autokorelasi kurang dari alpha 5%, jika tidak mengandung autokorelasi maka lebih dari alpha 5%.

## PEMBAHASAN

### Analisis pengaruh Upah Minimum Regional terhadap tingkat Pengangguran

Variabel Upah Minimum Regional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Provinsi D.I. Yogyakarta. Karena kenaikan UMR setiap tahunnya akan menyebabkan kenaikan pengangguran. Jika perusahaan dituntut untuk menaikkan gaji sesuai dengan UMR setiap tahunnya maka akan membebani perusahaan tersebut dan menyebabkan pengurangan tenaga kerja. Tetapi jika perusahaan setiap tahunnya dituntut untuk menaikkan UMR dan bisa memenuhi kenaikan UMR tanpa harus mengurangi tenaga kerja maka kenaikan UMR setiap tahunnya tidak akan berdampak pada pengangguran.

### Analisis pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran

Variabel Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang positif terhadap variabel pengangguran di Provinsi D.I. Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa ketika jumlah penduduk meningkat maka akan mengalami kenaikan jumlah pengangguran di Provinsi D.I. Yogyakarta. Karena peningkatan jumlah penduduk jika tidak diimbangi dengan peningkatan kesempatan kerja maka yang terjadi banyak penduduk akan memperebutkan sedikit lapangan pekerjaan jadi pengangguran akan meningkat.

## Analisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Pengangguran

Variabel PDRB berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang negatif terhadap variabel pengangguran di Provinsi D.I. Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa ketika PDRB meningkat maka akan menurunkan jumlah pengangguran di Provinsi D.I. Yogyakarta. Jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor produksi di wilayah Provinsi D.I. Yogyakarta dapat membuka lapangan pekerjaan sehingga akan berdampak mengurangi jumlah pengangguran. Terdapat tiga sektor unggulan yang berkontribusi paling dominan dalam pembentukan PDRB dan menyerap tenaga kerja, yaitu : sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor industri pengolahan, dan sektor pertanian.

## Kesimpulan

Merujuk pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. UMR tidak signifikan terhadap pengangguran di Provinsi D.I. Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa ketika upah minimum regional mengalami kenaikan setiap tahunnya maka tidak akan berpengaruh terhadap jumlah pengangguran di Provinsi D.I. Yogyakarta. Karena kenaikan UMR setiap tahunnya akan menyebabkan kenaikan pengangguran. Jika perusahaan dituntut untuk menaikkan gaji sesuai dengan UMR setiap tahunnya maka akan membebani perusahaan tersebut dan menyebabkan pengurangan tenaga kerja. Tetapi jika perusahaan setiap tahunnya dituntut untuk menaikkan UMR dan bisa memenuhi kenaikan UMR tanpa harus mengurangi tenaga kerja maka kenaikan UMR setiap tahunnya tidak akan berdampak pada pengangguran.

2. Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang positif terhadap pengangguran di Provinsi D.I. Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa ketika jumlah penduduk meningkat maka akan mengalami kenaikan jumlah pengangguran di Provinsi D.I. Yogyakarta. Karena peningkatan jumlah penduduk jika tidak diimbangi dengan peningkatan kesempatan kerja maka yang terjadi banyak penduduk akan memperebutkan sedikit lapangan pekerjaan jadi pengangguran akan meningkat.
3. PDRB berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang negatif terhadap pengangguran di Provinsi D.I. Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa ketika PDRB meningkat maka akan menurunkan jumlah pengangguran di Provinsi D.I. Yogyakarta. Jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor produksi di wilayah Provinsi D.I. Yogyakarta dapat membuka lapangan pekerjaan sehingga akan berdampak mengurangi jumlah pengangguran.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad S. (2010). *Konservasi Tanah dan Air*. Serial Pustaka IPB Press. Bogor.
- Ayudha, Lindiarta. (2014). *Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi, dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran di Kota Malang (1996-2013)*. Malang: Universitas Brawijaya Malang.
- Badan Pusat Statistika Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010. *Upah Minimum Provinsi/Kota 2000-2016*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016. *Upah Minimum Provinsi/Kota 2000-2016*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016. *Pedoman Pendataan Survei Penduduk Antar Sensus 2016*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017. *Produk Domestik Regional Bruto Daerah Istimewa Yogyakarta 2016*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017. *Jumlah Pengangguran di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2016*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Depnakertrans. 2004. *Modul K3 Lingkungan Kerja*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Farid, Alghofari. (2010). *Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Haryanto, Tri. (2013). *Geografi Program Ilmu Pengetahuan Sosial*. Klaten: Intan Pariwara
- Lincoln, Arsyad. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Nur Feriyanto, 2014, “*Ekonomi Sumber Daya Manusia*” Penerbit UPP STIM YKPN.
- Riswandi. (2011). Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran di Sumatera Barat Pasca Krisis Ekonomi pada Tahun 2000-2010. Padang: Universitas Andalas.
- Sadono, Sukirno. (2010): *Makro Ekonomi : Teori Pengantar*. Edisi 3 Jakarta: Rajawali Pers.
- Sofyardi. (1999): *Dampak Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pembangunan Ekonomi*. Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta.
- Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D. (2004). *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta PT. Media Edukasi.
- Sumarsono, (2009). *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tengko Sarimuda RB Soekarnoto (2014). Pengaruh PDRB, UMK, Inflasi, dan Investasi terhadap Pengangguran Terbuka di Kab/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Surabaya.
- Todaro. (2000): *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- UU No 13 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 30 tentang Ketenagakerjaan.
- Widarjono, Agus (2013), *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*, Ekonisia, Kampus Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.